

Implementasi Model Mediasi Dalam Pengelolaan Konflik Siswa Di SMP Plus Darus Sholah Jember

Alpina Damayanti ¹, Nathila F. Faqih ², Mu'alimin ³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

alfinaoke99@gmail.com, nathilafadlillahfaqih@gmail.com, mu'alimin@uinkhas.ac.id

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136;Telepon: (0331) 487550

Email korespondensi : alfinaoke99@gmail.com

Abstract

This research discusses the role of mediation models in handling conflicts between students in the school environment. Conflict between students can affect their academic and social well-being, as well as the overall climate at school. The mediation model has been identified as a potential approach to resolve such conflicts in a constructive and inclusive manner. This research involves implementing a mediation model in a school as a conflict resolution strategy. This research aims to find out how the mediation model is implemented in managing student conflicts at SMP Plus Darus Sholah Jember. This research was conducted through a qualitative descriptive approach using interview instruments, documentation and literature study. The subjects of this research were the principal and students at SMP Plus Darus Sholah Jember. The results of the research show that conflicts between students that often occur are truancy, dating, violence and bullying. The results of the mediation services carried out by the school show that there is student awareness, an attitude of peace, and the re-establishment of harmonious relationships between students and parents. The mediation service provided by the school can be said to be effective, because all parties starting from students, teachers, homeroom teachers, guidance counselors, parents and school principals participate in conflict resolution.

Keywords: Implementation, Mediation, Student Conflict

Abstrak

Penelitian ini membahas peran model mediasi dalam menangani konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Konflik di antara siswa dapat memengaruhi kesejahteraan akademis dan sosial mereka, serta iklim keseluruhan di sekolah. Model mediasi telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang potensial untuk mengatasi konflik tersebut dengan cara yang konstruktif dan inklusif. Penelitian ini melibatkan implementasi model mediasi di sebuah sekolah sebagai strategi penyelesaian konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model mediasi dalam pengelolaan konflik siswa yang ada di SMP Plus Darus Sholah Jember. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar siswa yang sering terjadi yaitu bolos, pacaran, kekerasan dan bullying. Hasil layanan mediasi yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya kesadaran siswa, adanya sikap perdamaian, terjalannya kembali hubungan yang harmonis antar siswa dan orang tua. Layanan mediasi yang dilakukan sekolah dapat dikatakan efektif, karena semua pihak mulai dari siswa, guru, wali kelas, guru BK, orang tua dan kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian konflik.

Kata Kunci: Implementasi, Mediasi, Konflik Siswa

LATAR BELAKANG

Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, atau organisasi terhadap kenyataan yang diharapkannya. (Ifatul Asil, Reni Lutfiani, Fitri Amalia 2022, 1052) Konflik dapat dialami oleh

berbagai pihak dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal tersebut dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik lingkungan kerja, lingkungan sekolah atau lingkungan lainnya. Oleh sebab itu, manajemen konflik perlu dilakukan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Biasanya, manajemen konflik berisi serangkaian proses dan strategi untuk mengidentifikasi, mengolah, mencegah dan menyelesaikan konflik.(Defano Tanur, Marsya Nisa Razita 2023, 207) Karena perkembangan pada masyarakat modern yang demikian pesat dan banyaknya perubahan yang terjadi, menjadi pemicu munculnya berbagai konflik. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri pada individu atau kelompok yang sangat kompleks menjadikan usaha untuk menghindari konflik menjadi tidak mudah.(Rony 2019, 93)

Remaja dan konflik bukan suatu hal yang baru lagi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali konflik yang ditemukan pada remaja akibat adanya pertentangan dalam kelompok atau antar individu. Tidak sedikit remaja yang memiliki konflik dengan teman sebaya akhirnya mengakibatkan keributan antara keduanya bahkan sampai membawa kelompok pertemanannya sehingga menimbulkan pertikaian antar kelompok.

Konflik tentu membawa pengaruh bagi diri individu maupun kelompok. Konflik akan berdampak positif jika dapat dikelola dengan baik, sebaliknya akan berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Terpecahnya hubungan antar individu atau kelompok, munculnya dominasi antar kelompok menang dan kalah, kerusakan sarana dan timbulnya rasa gelisah, curiga dan benci merupakan dampak negatif dari munculnya konflik. Akan tetapi, tidak semua konflik berdampak negatif, terkadang dengan adanya konflik, terjadi peningkatan solidaritas sesama kelompok, memunculkan kompromi baru mengenai suatu hal, serta membantu terjalannya kembali keseimbangan dalam kelompok atau antar kelompok.(Rizka Az-Zahra, Martunis 2019, 47)

Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa konflik di kalangan remaja dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk perbedaan nilai, norma, dan kepentingan pribadi. Lingkungan sekolah menengah, yang melibatkan interaksi yang kompleks antara siswa, guru, dan staf sekolah, dapat menjadi tempat di mana konflik tersebut termanifestasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang model mediasi sebagai alternatif penyelesaian konflik menjadi penting untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas pendekatan penanganan masalah. Dalam hal ini individu atau kelompok yang berkonflik secara bersama memenuhi apa yang menjadi tuntutan mereka untuk mendapatkan solusi.(Triantoro 2019, 147)

Mediasi memberikan ruang bagi siswa yang terlibat untuk berbicara, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam pencarian solusi yang adil di bawah bimbingan seorang mediator netral. Proses ini mendorong dialog yang terbuka, membantu siswa memahami perspektif satu sama lain, dan merancang solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Pentingnya model mediasi berfokus pada pemberdayaan siswa. Dalam peran aktif mereka dalam menyelesaikan konflik, siswa tidak hanya mencapai solusi yang memuaskan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kerjasama. Ini bukan hanya penyelesaian sementara, melainkan investasi dalam pengembangan pribadi dan keterampilan sosial yang akan membantu siswa mengatasi konflik di masa depan.

Dengan memahami dan menerapkan model mediasi, sekolah menengah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung pengembangan sosial-emosional siswa, dan merangsang keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan konflik; ini tentang membentuk budaya sekolah yang menghormati perbedaan, mempromosikan komunikasi efektif, dan membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya berguna di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks dinamika sekolah menengah yang kompleks, penanganan konflik siswa memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas model mediasi sebagai alat penyelesaian konflik di lingkungan pendidikan tingkat menengah. Dengan melibatkan siswa sebagai pihak aktif dalam menemukan solusi, model mediasi menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan mendidik dalam mengatasi konflik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi model mediasi, menangkap kebutuhan konkret di tingkat sekolah menengah, dan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi penyelesaian konflik yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Dalam lembaga pendidikan biasanya terdapat konflik, salah satunya yaitu konflik siswa. Konflik siswa dapat muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, persaingan, ketidaksepeahaman, atau perasaan ketidakadilan. (Hayati 2021, 127–28) Untuk mengidentifikasi secara cepat dan akurat sumber konflik serta menganalisis dinamika yang terlibat, maka perlu

adanya pemahaman mendalam terhadap akar permasalahan untuk menjadi kunci dalam mengembangkan solusi yang efektif.(Sumaryati 2019, 144) Hal tersebut dapat diintegrasikan melalui model mediasi yang dapat digunakan sebagai pendekatan utama dalam menangani konflik siswa. Dimana pada proses mediasi, yang melibatkan pihak ketiga netral untuk membantu siswa mencapai kesepakatan, dapat membuka ruang dialog konstruktif dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang holistik dan berbasis teori untuk mengelola konflik siswa dengan baik.

Ditekankan bahwa model mediasi perlu melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak yang berselisih mencapai kesepakatan. Prinsip-prinsip dasar, seperti keberpihakan netral, sukarela, dan kepercayaan, dianalisis sebagai fondasi esensial dari model mediasi. Pentingnya peran pihak ketiga, yang dapat berupa mediator profesional atau mediator internal seperti pendidik atau tenaga kependidikan, menjadi fokus berikutnya. Peran ini dieksplorasi sebagai fasilitator dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif dan membantu pihak yang berselisih untuk menemukan solusi bersama.(S. A. Nugroho 2019, 70)

Manfaat dari penerapan model mediasi efektif dalam penyelesaian konflik, peningkatan komunikasi antar pihak, dan membangun hubungan yang berkelanjutan.(Cahyani 2022, 10) Penerapan model mediasi juga dikaitkan dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan peningkatan keadilan proses.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam hal ini tujuan dari metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana penerapan dari model mediasi dalam pengelolaan konflik yang ada di SMP Plus Darus Sholah Jember.(Fadli 2021, 36) Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengetahui informasi dari informan secara detail. Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah yang berperan sebagai mediator dalam pengelolaan konflik menggunakan model mediasi. Selain wawancara secara mendalam, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik dokumentasi. Penggunaan dokumentasi semata-mata untuk mendukung perolehan data.(Yusra, Zhahara Ruffran Zulkarnain 2021, 5) Penulis melakukan studi dokumentasi dengan cara

mengambil foto sebagai bukti dari adanya konflik, pengelolaan konflik dengan model mediasi sampai dengan tindak lanjut dari konflik tersebut melalui bantuan narasumber penelitian. Sedangkan studi literatur dilakukan dengan menginterpretasi data yang diperoleh dengan menggunakan literasi-literasi yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mediasi Dalam Pengelolaan Konflik Siswa

Mediasi sebagai proses mengelola negosiasi oleh pihak ketiga, menyadari bahwa kedua pihak yang terlibat dalam konflik telah sepakat untuk menyelesaikan masalah mereka. Mediasi adalah bentuk resolusi konflik yang paling umum. Hal ini melibatkan orang yang mandiri dan tidak memihak yang membantu dua individu atau kelompok mencapai solusi yang dapat diterima semua orang. Mediasi dapat berhasil apabila kedua belah pihak memberikan kepercayaan kepada mediator. (Nasrudin1 et al. 2023, 11) Peran tersebut digunakan untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai penyelesaian yang dapat diterima secara alami. Lembaga pendidikan yang memfasilitasi pengelolaan konflik dengan model mediasi yang baik dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi masalah dan untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh masalah tersebut melalui negosiasi langsung. (L. Nugroho 2021, 4)

Di lembaga pendidikan, mediasi dapat digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa, siswa dan staf pengajar, atau konflik antara orang tua dan staf sekolah. Beberapa elemen kunci dari model mediasi yaitu meliputi:

- a) Keterlibatan mediator netral: Mediator yang tidak memihak dan tidak terlibat dalam konflik membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk berkomunikasi dan mencari solusi.
- b) Kebebasan untuk mencapai kesepakatan: Mediasi memberikan kebebasan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka.
- c) Penghargaan terhadap peran dan pandangan setiap pihak: Model mediasi menghargai peran dan pandangan setiap pihak yang berkonflik.

Tugas mediator adalah memfasilitasi adanya dialog antara pihak yang berkonflik, sehingga semuanya dapat saling memahami posisi maupun kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan dapat memperhatikan kepentingan bersama. (Arizona, Neni Noviza 2021, 79) Seorang mediator juga menjalani peran sebagai negosiator mencari jalan keluar dan mengintegrasikan pendapat guna mencapai win-win solution. (Aprilia Rahmawati, Muher

Sukmayanto 2019, 166–67) Untuk itu, mediator perlu merumuskan upaya bersama para pihak merumuskan konsesi menuju pencapaian kesepakatan damai. Upaya merumuskan konsesi ini diperlukan secara terencana, detail dan matang sehingga mempunyai kemampuan memaksa para pihak untuk menyepakati perdamaian. Untuk itu, seorang mediator haruslah orang yang independen, berintegritas dan berwawasan luas.(Amady 2021, 22)

Prinsip-Prinsip Dasar Model Mediasi

Dalam berbagai literatur ditemukan sejumlah prinsip mediasi. Prinsip dasar (basic principle) adalah landasan filosofis dari diselenggarakannya kegiatan mediasi. Prinsip atau filosofi ini merupakan kerangka kerja yang harus diketahui oleh mediator, sehingga dalam menjalankan mediasi tidak keluar dari arah filosofi yang melatarbekalangi lahirnya institusi mediasi. David Spencer dan Michael Brogan merujuk pada pandangan Ruth Carlton tentang lima prinsip dasar mediasi. Lima prinsip ini dikenal dengan lima dasar filsafat mediasi. Kelima prinsip tersebut adalah:(Suwanda 2021, 900)

1. Confidentiality (Kerahasiaan)

Kerahasiaan artinya hanya pihak-pihak yang terlibat konflik dan mediator saja yang menghadiri proses mediasi, sedangkan pihak lain tidak diperkenankan untuk menghadiri sidang mediasi. Kerahasiaan dan ketertutupan ini juga sering kali menjadi daya tarik bagi kalangan tertentu, terutama warga sekolah yang tidak menginginkan masalah yang mereka hadapi tidak ingin diketahui oleh masyarakat sekolah. Sebaliknya jika konflik tidak bisa ditangani sendiri oleh pihak sekolah, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa dan akan mempertegas sanksi yang akan diberikan.

2. Volunteer (Sukarela)

Sukarela artinya masing-masing pihak yang berkonflik datang ke mediasi atas keinginan dan kemauan mereka sendiri secara sukarela dan tidak ada paksaan maupun tekanan dari pihak-pihak lain atau pihak luar. Prinsip kesukarelaan ini dibangun atas dasar bahwa orang akan mau bekerja sama untuk menemukan jalan keluar dari konflik yang terjadi, jika mereka datang ketempat perundingan atas pilihan mereka sendiri.

3. Empowerment (Pemberdayaan)

Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang ingin datang ke mediator sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menegosiasikan masalah mereka sendiri agar dapat mencapai kesepakatan yang mereka inginkan. Dalam hal

ini, kemampuan mereka harus diakui dan dihargai. Oleh karena itu setiap solusi atau jalan penyelesaian sebaiknya tidak dipaksakan dari luar. Penyelesaian konflik harus muncul dari pemberdayaan terhadap masing-masing pihak, karena hal itu akan lebih memungkinkan para pihak untuk menerima solusinya. (Hasanah, Uswatun Anam, Afdolul Hamzah 2020, 305)

4. Neutrality (Netralitas)

Di dalam mediasi, peran seorang mediator hanya memfasilitasi prosesnya saja, dan isinya tetap menjadi milik para pihak yang berkonflik. Mediator hanya berwenang mengontrol proses berjalan atau tidaknya mediasi. Dalam mediasi, seorang mediator tidak bertindak layaknya seorang hakim atau juri yang memutuskan salah atau benarnya salah satu pihak atau mendukung pendapat dari salah satunya, atau memaksakan pendapat dan penyelesaiannya kepada kedua belah pihak.

5. A Unique Solution (Solusi Yang Unik)

Bahwasanya solusi yang dihasilkan dari proses mediasi tidak harus sesuai dengan standar legal, tetapi dapat dihasilkan dari proses kreativitas. Oleh karena itu, hasil mediasi mungkin akan lebih banyak mengikuti keinginan kedua belah pihak, yang terkait erat dengan konsep pemberdayaan masing-masing pihak. (Hasanah 2021, 35)

Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan mediasi yang adil, kolaboratif, dan mempromosikan penyelesaian konflik yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Keuntungan Dan Kelemahan Model Mediasi Dalam pengelolaan Konflik siswa

Model mediasi menjadi pilihan yang menarik dalam pengelolaan konflik karena kemampuannya untuk memfasilitasi dialog dan komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Mediator yang terlatih membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan pihak-pihak berbicara secara terbuka mengenai kekhawatiran, kebutuhan, dan harapan mereka. Maka dalam hal ini terdapat keuntungan dan kelemahan dalam pengelolaan konflik dalam model mediasi.

Menurut Bagir Manan, keuntungan dari pelaksanaan mediasi adalah:

1. Makin banyak konflik yang dapat diselesaikan melalui mediasi, akan mengurangi tekanan jumlah konflik yang akan terjadi. Hal ini akan berpengaruh pada kemungkinan penunggakan atau pending dalam penyelesaian konflik. Mediator

Mempunyai kesempatan mendalam sedalam-dalamnya setiap perkara, baik kepentingan mediator maupun kepentingan pihak-pihak yang berkonflik.

2. Pada tingkat kepercayaan sosial yang lebih rendah terhadap keputusan mediator, mediasi merupakan salah satu pencegahan, karena penyelesaian mediasi ditentukan oleh pihak-pihak bukan oleh mediator. (Rosmidah 2019, 124)

Selain itu keuntungan dari mediasi adalah terbukanya kesempatan untuk menelaah lebih dalam masalah-masalah yang merupakan dasar dari suatu konflik. Terkadang dalam menyikapi suatu masalah, para pihak yang berkonflik belum mengkaji secara mendalam mengenai pokok masalah yang ada. Para pihak tentu lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Dengan adanya proses mediasi dapat dilakukan telaah yang lebih mendalam dengan informasi dan data-data yang diberikan oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Pada akhirnya telaah ini dapat lebih bersifat objektif karena didasarkan pada informasi dan kepentingan dari kedua belah pihak. Dalam proses mediasi penting bagi pihak yang berkonflik untuk saling mempercayai bahwa semua pihak akan melaksanakan hasil putusan mediasi dengan baik sehingga dapat dihindari rasa bermusuhan dan dendam.

Sedangkan kelemahan dari mediasi adalah bisa saja mediator lebih memihak kepada salah satu pihak. Selain itu kelemahan dari proses mediasi adalah waktu yang dibutuhkan sangat lama karena harus mempertemukan kedua pihak dan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dan dari pertentangan-pertentangan tersebut harus dirumuskan sebuah kesepakatan. Tercapai atau tidaknya kesepakatan sangat tergantung dari itikad baik para pihak untuk menyelesaikan sengketa dalam proses mediasi. Jika tidak ada itikad baik dalam proses mediasi dari kedua belah pihak, kesepakatan tidak akan pernah tercapai dan konflik pun tidak dapat terselesaikan. Terlepas dari kelemahan ini, mediasi tetap menjadi alat yang efektif dalam menangani konflik. Namun, keberhasilan mediasi sangat bergantung pada kerjasama, komitmen, dan kemauan pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Implementasi Model Mediasi Dalam Pengelolaan Konflik Siswa Di SMP Plus Darus Sholah Jember

Implementasi model mediasi di SMP Plus Darus Sholah Jember dimulai dengan identifikasi konflik yang sedang terjadi. Pihak yang terlibat kemudian diberikan informasi tentang proses mediasi dan dipersiapkan untuk berpartisipasi secara sukarela. Seorang mediator yang terlatih dan netral kemudian ditunjuk untuk memfasilitasi proses mediasi. Kemudian langkah-langkah dalam penerapan mediasi yaitu:

1. Siswa yang berkonflik di panggil untuk mendapat pengertian, penjelasan, sampai dengan hukuman. Seperti ngaji, bersih-bersih dan hukuman lain yang sesuai dengan konflik yang dilakukan.
2. Jika siswa tetap mengulangi konflik yang sama, maka tindak lanjutnya yaitu siswa mendapat sanksi panggilan orang tua dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani orang tua atau walinya.
3. Apabila siswa tetap melakukan konflik sampai 3 kali, maka surat pernyataan tersebut ditandatangani oleh kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah memberikan pilihan yang telah tertulis di surat pernyataan bahwa siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi berupa tidak naik atau dikeluarkan atau tidak lulus dari SMP Plus Darus Sholah Jember.
4. Jika tetap mengulangi hal yang sama sampai melebihi dari peraturan dan kesempatan yang telah diberikan oleh sekolah, maka orang tua diminta untuk mencari sekolah lain, yang artinya siswa tersebut akan dimutasi dari SMP Plus Darus Sholah Jember ketika sudah menemukan sekolah yang baru.

Dalam menangani konflik dengan model mediasi ini melalui orang pertama yang menegetahui konflik tersebut. Contoh nya dari melibatkan guru, wali kelas, guru BK, sampai dengan kepala sekolah.

Tantangan dari penerapan model mediasi yaitu karena banyaknya siswa yang melakukan konflik yang menyebabkan terjadinya pertikaian antar orang tua siswa. Hal tersebut dapat memicu suasana ketegangan. Ketegangan di antara orang tua siswa semakin meruncing ketika pihak sekolah memutuskan untuk memanggil mereka secara bersamaan untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan anak-anak mereka. Meskipun niatnya adalah untuk mencari solusi bersama dan menciptakan kedamaian di antara siswa, namun konfrontasi di antara orang tua dapat menciptakan suasana yang tegang dan kompleks.

Pentingnya mediasi dalam menangani konflik antar orang tua di sekolah menjadi lebih jelas. Mediator membantu mereka untuk melihat melewati prasangka dan menemukan solusi yang bermanfaat bagi semua pihak. Orang tua, setelah melalui proses mediasi, dapat mengambil langkah-langkah konstruktif untuk mendukung anak-anak mereka tanpa memunculkan ketegangan di antara mereka.

Dalam mengatasi ketegangan antar orang tua siswa yang terlibat konflik, pihak sekolah memutuskan untuk menerapkan praduga tak bersalah. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa setiap orang tua dianggap tidak bersalah hingga terbukti sebaliknya, seiring dengan upaya membangun suasana yang lebih kooperatif dan meminimalkan konfrontasi.

Pentingnya praduga tak bersalah dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan keadilan di antara orang tua menjadi jelas. Melalui penghormatan terhadap praduga tak bersalah, pihak sekolah tidak hanya menangani konflik, tetapi juga memberikan contoh prinsip-prinsip keadilan yang dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan sekolah secara positif. Prinsip-prinsip ini dapat terus membentuk budaya sekolah yang inklusif dan adil di masa depan.

Di SMP Plus Darus Sholah Jember yang dihadapkan pada konflik antara sejumlah siswa, pengenalan layanan mediasi menjadi langkah berani yang diambil untuk mengatasi perbedaan dan meningkatkan hubungan di antara warga sekolah. Warga sekolah merespon layanan mediasi dengan antusiasme, melihatnya sebagai peluang untuk mengeksplorasi penyebab sebenarnya di balik konflik mereka. Tanggapan terhadap layanan mediasi mencapai puncaknya ketika beberapa konflik berhasil diselesaikan dengan cara yang memuaskan semua pihak. Warga sekolah yang sebelumnya tidak berbicara satu sama lain menjadi mitra pembelajaran, dan menemukan solusi praktis untuk perbedaan mereka. Ini memicu efek positif pada iklim sekolah secara keseluruhan, menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Reaksi dan tanggapan warga sekolah terhadap layanan mediasi menggambarkan perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Langkah selanjutnya melibatkan pemantauan berkelanjutan terhadap efek jangka panjang dari mediasi, serta penyesuaian strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menuju perdamaian dan pemahaman yang lebih baik di antara warga sekolah.

Menurut kepala sekolah model mediasi yang diterapkan efektif dalam penyelesaian konflik yang terjadi di sekolah tersebut. Karena semua pihak mulai dari siswa, guru, wali kelas, guru BK, orang tua dan kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian konflik. Evaluasi dari penerapan model mediasi ini berupa jurnal yang dikumpulkan oleh wali kelas ke sekolah, yang pengumpulannya dilakukan setiap hari kepada wakil kepala sekolah. Kemudian ditandatangani dan dilaporkan pada kepala sekolah. Isi dari jurnal tersebut berupa jenis permasalahan, alternatif pemecahan masalah dan juga tindak lanjut dari konflik yang dilakukan oleh siswa. Konflik yang sering terjadi di sekolah ini yaitu bolos, pacaran, kekerasan dan bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Plus Darus Sholah Jember, konflik siswa yang sering terjadi adalah bolos, pacaran, kekerasan, dan bullying. Untuk menangani konflik

tersebut, salah satunya sekolah sepakat untuk menggunakan layanan mediasi. Yang dimulai dengan mengidentifikasi konflik yang sedang terjadi. Kemudian sekolah melakukan tindakan yang pertama yaitu pemberian hukuman, contoh seperti mengaji, bersih-bersih dan lain-lain serta pemberian surat pernyataan. Yang kedua apabila siswa tetap mengulangi konflik yang sama sekolah akan memanggil orang tua untuk menandatangani surat pernyataan tersebut. Yang ketiga jika siswa tetap melakukan konflik yang sama, maka akan dilakukan perjanjian dan pemberian kesempatan terakhir untuk siswa yang berkonflik agar tetap bisa sekolah di SMP Plus Darus Sholah Jember. Jika siswa tetap melanggar perjanjian dan tidak menggunakan kesempatan yang telah diberikan dengan baik, maka siswa tersebut akan mendapatkan surat mutasi dari sekolah. Setelah layanan mediasi dilaksanakan terlihat sikap siswa yang sudah saling memaafkan dan adanya penerimaan. Layanan mediasi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi konflik siswa SMP Plus Darus Sholah Jember dapat dikatakan efektif, ditinjau dari tahapan-tahapan yang sistematis, keberhasilan sekolah dalam mengatasi konflik siswa, tercapainya perdamaian dan terjalinnya hubungan baik antar siswa.

REFERENSI

- Amady, M. Rawa El. 2021. *Manajemen Konflik Sumber Daya Alam Penanganan Konflik Secara Detail Cepat Dan Tepat Berbasis Pengalaman 13 Tahun*. Grup Penerbit Cv Budi Utama.
- Aprilia Rahmawati, Muher Sukmayanto, Helvi Yanfika. 2019. "Natar Lampung Selatan Mediation As Problem Solving Efforts Between Pt. Aneka Sumberbumi Jaya With Residents Of The Village Bumisari District Of Natar Of South Lampung." *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5 (2): 1–23.
- Arizona, Neni Noviza, Dan Meisari. 2021. *Manajemen Konflik*.
- Cahyani, Tinuk Dwi. 2022. *Metode Alternatif Penyelesaian Sengketa: Mediasi Terhadap Permasalahan Hukum Dalam Teori Dan Praktek*.
- Defano Tanur, Marsya Nisa Razita, Ona Rangratu. 2023. "Manajemen Konflik Dan Upaya Penanganan Konflik Dalam Organisasi Pendidikan Di Sekolah." *Inspirasi Dunia* 2 (3): 282.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.
- Hasanah, Uswatun Anam, Afdolul Hamzah, Mohammad. 2020. "Kekuatan Mengikat Mediasi Penyelesaian Sengketa Waris Masyarakat Madura." *Arena Hukum* 13 (02): 300–313. <https://doi.org/10.21776/Ub.Arenahukum.2020.01302.6>.
- Hasanah, Faridatul. 2021. "Pendekatan Persuasif Mediator Dalam Praktek." *Jurnal Penelitian Hukum Islam* 6 (1): 25–48.
- Hayati, Nur. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Untuk Smp/Mts Kelas Viii*. Jakarta: Pt Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Ifatul Asil, Reni Lutfiani, Fitri Amalia, H. E. Syarifudin. 2022. "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1 (9): 1278–85.
- Nasrudin¹, Achmad Hasan, Firda Fitrotul Unsa², Firda Nur Aini³, Imron, Arifin⁴, And Maulana Amirul Adha⁵. 2023. "Manajemen Konflik Dan Cara Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi Sekolah." *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 108–15. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.127>.
- Nugroho, Lilik. 2021. "Peran Komunikasi Dalam Manajemen Konflik." *Al-Idza'ah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2): 4.
- Nugroho, Susanti Adi. 2019. *Manfaat Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa*.
- Rizka Az-Zahra, Martunis, Dahliana Abd. 2019. "Efektifitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di Sman 1 Dengan Smkn 2 Langsa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4 (4): 47.
- Rony. 2019. "Analisis Manajemen Konflik Di Sekolah." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2 (2): 92–115.
- Rosmidah, Permono Dan. 2019. "Sengketa Tanah Karena Penetapan Fungsi Tanah" Xii: 111–34.
- Sumaryati. 2019. "Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2 (August): 128.
- Suwanda, I Wayan. 2021. "Mediasi Sebagai Upaya Penyelesaian Perkara Yang Bersifat Kooperatif." *Ganec Swara* 15 (1): 897. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i1.189>.
- Triantoro, Dony Arung. 2019. "Konflik Sosial Dalam Komunitas Virtual Di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi* 13 (2): 135–50. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.
- Yusra, Zhahara Ruffran Zulkarnain, Sofino. 2021. "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal Lifelog Learning* 4 (1): 15–22.